

## HUBUNGAN KEPATUHAN BEROBAT DENGAN TINGKAT TEKANAN DARAH PADA WANITA USIA SUBUR PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS PANDAK II

Niki Andika Wulan Sari<sup>1\*</sup>, Menik Sri Daryanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*Email Korespondensi: [nikiandika2310101176@gmail.com](mailto:nikiandika2310101176@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Prevalensi hipertensi di Puskesmas Pandak II pada wanita usia subur menunjukkan variasi dalam kepatuhan berobat, yang sangat penting untuk pengelolaan hipertensi dan pencegahan komplikasi serius. **Tujuan :** Untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan berobat dan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 63 wanita usia subur yang didiagnosis hipertensi di Puskesmas Pandak II. Data dikumpulkan melalui kuesioner MMAS-8 dan pengukuran tekanan darah. Analisis data menggunakan uji *chi-square* untuk menentukan hubungan antara kepatuhan berobat dan tingkat tekanan darah. **Hasil :** Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara kepatuhan berobat dan pengendalian tekanan darah ( $P=0,046$ ). Koefisien korelasi sebesar 0,306 menunjukkan hubungan lemah namun positif antara kepatuhan berobat dan tingkat tekanan darah. **Kesimpulan :** Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kepatuhan berobat dalam pengendalian tekanan darah pada wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II. **Saran :** Diperlukan program edukasi kesehatan yang komprehensif, dukungan psikososial, strategi pengingat, serta peningkatan pemantauan dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan dan pengelolaan hipertensi pada wanita usia subur.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Kepatuhan Berobat, Tekanan Darah, Wanita Usia Subur.

## ABSTRACT

**Background :** At Pandak II Community Health Center, the prevalence of hypertension in women of childbearing age shows variations in medication compliance, which is very important for the management of hypertension and the prevention of serious complications. **Objective :** This study aims to analyze the relationship between medication compliance and blood pressure levels in women of childbearing age with hypertension at Pandak II Community Health Center. **Method :** This study used a quantitative design with a cross-sectional approach, involving 63 women of childbearing age diagnosed with hypertension at Pandak II Community Health Center. Data were collected through the MMAS-8 questionnaire and blood pressure measurements. Data analysis used the chi-square test to determine the relationship between medication adherence and blood pressure levels. **Results :** The results of the analysis showed a significant relationship between medication adherence and blood pressure control ( $P = 0.046$ ). The correlation coefficient of 0.306 showed a weak but positive relationship between medication adherence and blood pressure levels. **Conclusion :** The findings of this study emphasize the importance of medication adherence in controlling blood pressure in women of childbearing age with hypertension at the Pandak II Health Center. **Recommendation :** A comprehensive health education program, psychosocial support, reminder strategies, enhanced monitoring, and cross-sector collaboration are essential to improving adherence to treatment and management of hypertension in women of reproductive age.

**Keywords:** Blood Pressure, Hypertension, Medication Compliance, Women of Reproductive Age.

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi medis yang berisiko tinggi terhadap berbagai gangguan kesehatan serius, seperti penyakit jantung, otak, dan ginjal. Data dari analisis 1.201 studi populasi menunjukkan peningkatan jumlah orang dewasa dengan hipertensi usia 30–79 tahun dari 650 juta menjadi 1,28 miliar antara tahun 1990 hingga 2019, dengan peningkatan terutama di negara berpendapatan menengah dan rendah. Meskipun angka global stabil, negara-negara berpendapatan tinggi memiliki tingkat hipertensi lebih rendah (*World Health Organization*, 2022). Di negara berkembang, hipertensi mencakup 80% populasi dunia dan masih menjadi tantangan dalam pengobatan, yang berdampak pada meningkatnya kasus penyakit kardiovaskular (CVD) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Tekanan darah tinggi yang terus-menerus memicu pengerasan arteri, mengurangi aliran darah ke organ vital seperti jantung dan otak, serta meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, ginjal, dan komplikasi lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Setiap tahun, hipertensi menyebabkan sekitar 8 juta kematian, dengan 1,5 juta di antaranya terjadi di Asia Tenggara. Di Indonesia, prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% pada 2013 menjadi 34,1% pada 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi hipertensi yang lebih tinggi dari rata-rata nasional, dengan Kabupaten Bantul mencatat tingkat pelayanan kesehatan terendah bagi penderita hipertensi di atas 15 tahun, sebesar 11,2% dari 39.053 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2023).

Data tahun 2022 di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa 67,8% penderita hipertensi adalah perempuan. Namun, standar layanan hipertensi yang mencakup minimal 6 kali kunjungan per tahun masih rendah, dengan capaian tertinggi hanya 28,1% di Puskesmas Pandak II (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023). Penelitian oleh Kusumaningrum dkk (2023) menyatakan bahwa hipertensi, terutama pada wanita usia subur, dapat mengakibatkan komplikasi kesehatan yang signifikan. Faktor risiko termasuk BMI tinggi, paparan asap rokok, konsumsi natrium, serta riwayat keluarga hipertensi. Selain itu, aktivitas fisik dianggap efektif dalam menurunkan risiko hipertensi, sedangkan kontrasepsi hormonal, konsumsi kopi, dan natrium tinggi menunjukkan korelasi dengan peningkatan risiko hipertensi (Kusumaningrum et al., 2023).

Puskesmas Pandak II melakukan upaya pencegahan dan pengobatan hipertensi melalui program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM), Pendampingan Kader Pada Penderita Hipertensi (PEKA TENSI), dan Program Pengelolaan Penyakit Kronis yang mendorong perilaku "Cek kesehatan secara rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat dan seimbang, Istirahat yang cukup, Kelola stress (PROLANIS CERDIK) dalam pencegahan penyakit tidak menular (Puskesmas Pandak II, 2022). Layanan skrining oleh tenaga medis ditargetkan pada individu di atas usia 15 tahun, dan peran bidan dalam skrining hipertensi memiliki signifikansi dalam menjaga kesehatan komunitas (Cholifah & Purwanti, 2019).

Dukungan sosial dari keluarga sangat berpengaruh dalam kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi, dan penyedia layanan kesehatan perlu membangun hubungan komunikasi yang mendukung (Syah & Anies, 2023). Dalam perspektif Islam, pengobatan dianjurkan sebagai upaya mencapai kesehatan dan keselamatan jiwa, sesuai dengan hadits riwayat Muslim yang menyatakan bahwa setiap penyakit memiliki obatnya (HR. Muslim).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pandak II pada 2024, tercatat 168 wanita usia subur yang didiagnosis hipertensi, dengan persentase tertinggi pada kelompok usia 45-49 tahun. Namun, pada kelompok usia 15-19 tahun, tidak ditemukan kasus hipertensi, yang menunjukkan kurangnya kesadaran skrining rutin di kalangan masyarakat tanpa gejala hipertensi. Berdasarkan fakta ini, penelitian ini tertarik untuk mengkaji "Hubungan Kepatuhan Berobat dengan Tingkat Tekanan Darah pada Wanita Usia Subur Penderita Hipertensi di Puskesmas Pandak II."

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan pendekatan korelasional (Salim & Haidir, 2019). Selain itu, penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional* (Riyanto & Putera, 2022). Populasi penelitian terdiri dari 74 wanita usia subur (20-49 tahun) penderita hipertensi yang tercatat melakukan pemeriksaan di Puskesmas Pandak II. Dengan menggunakan rumus Slovin, sampel penelitian ditentukan sebanyak 63 responden yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah wanita usia 20-49 tahun, penderita hipertensi, bersedia menjadi responden, dan memiliki kemampuan baca tulis. Adapun kriteria eksklusi adalah responden dengan kondisi kegawatdaruratan, wanita dengan penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan penyakit jantung koroner, serta mereka yang berpindah kapitasi ke fasilitas kesehatan lain.

Etika penelitian telah disetujui oleh Komisi Etik Universitas Aisyiyah Yogyakarta, dengan nomor layak etik No.1948/KEP-UNISA/V/2024 tanggal 16 Mei 2024 yang berlaku hingga 17 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Modified Morisky Adherence Scale* (MMAS-8), diadopsi dari penelitian Cahyati (2021). MMAS-8 menunjukkan sensitivitas 93% dan

spesifisitas 53%, dengan validitas  $p = 0,5$  dan reliabilitas 0,83 (Cahyati, 2021). Instrumen MMAS-8 terdiri dari delapan pertanyaan mengenai perilaku kepatuhan, di mana jawaban untuk nomor 1 hingga 7 berbentuk pilihan "Ya" atau "Tidak". Untuk nomor 8, jawaban diberikan dalam rentang frekuensi dari sering hingga tidak pernah. Skor 8 menunjukkan kepatuhan tinggi, skor 6-7 menunjukkan kepatuhan sedang, dan skor di bawah 6 menunjukkan kepatuhan rendah (Cahyati, 2021).

Pengukuran tekanan darah responden, digunakan sphygmomanometer dan stetoskop yang dikalibrasi sebelum penelitian. Tekanan darah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu prehipertensi, hipertensi stadium I, dan hipertensi stadium II, dengan masing-masing klasifikasi diberi skor 1, 2, dan 3. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel kepatuhan berobat di kalangan wanita usia subur penderita hipertensi, serta analisis bivariat untuk mengevaluasi hubungan antara kepatuhan berobat dan tekanan darah.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
		F	%
<b>1.</b>	<b>Umur</b>		
	25-29	1	1.6
	30-34	2	3.2
	35-39	6	9.5
	40-44	18	28.6
	45-49	36	57.1
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>
<b>2.</b>	<b>Pendidikan</b>		
	SD	16	25.4
	SLTP	25	39.7
	SLTA	22	34.9
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>
<b>3.</b>	<b>Status Perkawinan</b>		
	Belum Menikah	2	3.17
	Menikah	61	96.83
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>
<b>4.</b>	<b>Lama Menderita</b>		
	1-2 tahun	17	27.0
	3-4 tahun	28	44.4
	5-6 tahun	18	28.6
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>
<b>5.</b>	<b>Penggunaan KB</b>		

Tidak ber KB	13	20.6
Kondom	7	11.1
Pil	9	14.3
Suntik 3 bulan	6	9.5
Implant	9	14.3
IUD	12	19.0
Steril	7	11.1
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>
<b>6. Riwayat Keluarga</b>		
Tidak ada	19	30.2
Ayah	16	25.4
Ibu	15	23.8
Kedua Orang tua	13	20.6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 45-49 tahun dengan jumlah 36 responden (57,1%). Temuan ini mendukung penelitian oleh Yeni Farida et al. (2021), yang juga menemukan bahwa hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok usia yang lebih lanjut, yaitu pada perempuan berusia 46-55 tahun. Peningkatan prevalensi hipertensi pada usia ini berkaitan dengan meningkatnya risiko hipertensi idiopatik seiring bertambahnya usia, yang sering muncul pada rentang usia 30-50 tahun (Farida et al., 2021).

Hasil tabel 1 dari segi pendidikan, sebanyak 25 responden (39,7%) memiliki latar belakang pendidikan setingkat SLTP. Hasil ini konsisten dengan penelitian I Nyoman Purnawan (2019), yang menemukan bahwa mayoritas pasien hipertensi, yaitu 70,25% dari 242 pasien, memiliki pendidikan rendah, terutama hingga tingkat SMP (Purnawan, 2019). Penelitian Azmiardi et al. (2023) juga menunjukkan hasil serupa, di mana mayoritas responden dengan pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap pengelolaan hipertensi, sebesar 63,1% (Azmiardi et al., 2023). Keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ini juga didukung oleh penelitian Paczkowska et al. (2021), yang menemukan adanya korelasi antara pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan (Paczowska et al., 2021).

Status perkawinan pada ditabel 1, mayoritas responden sudah menikah, yaitu 61 orang (96,83%). Temuan ini sesuai dengan penelitian Nadiyah Saleh et al. (2021), di mana 98,0% dari responden yang mengalami hipertensi berstatus menikah. Status perkawinan sering kali berpengaruh terhadap akses dan perhatian terhadap kesehatan, karena dukungan sosial dan keluarga berperan penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi (Saleh et al., 2021).

Berdasarkan lama menderita hipertensi dalam tabel 1, 28 responden (44,4%) telah menderita hipertensi selama 3-4 tahun. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Merlis Simon et al. (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar pasien hipertensi telah menderita penyakit ini dalam waktu  $\leq 5$  tahun (Simon & Alfiah, 2022). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Fitri Suciana et al. (2020), yang menunjukkan sebagian besar responden telah menderita

hipertensi selama lebih dari 11 tahun. Perbedaan ini mungkin terjadi karena peningkatan tekanan darah cenderung terjadi seiring bertambahnya usia dan waktu paparan risiko (Suciana et al., 2020).

Hasil dari tabel 1 dalam hal penggunaan kontrasepsi, sebanyak 13 responden (20,6%) wanita usia subur penderita hipertensi tidak menggunakan KB. Hasil ini berbeda dengan temuan Tendean et al. (2017), yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang meningkatkan risiko hipertensi pada wanita hingga 17,2 kali dibandingkan yang tidak menggunakannya. Mekanisme ini terjadi karena kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan retensi natrium dan menyempitkan pembuluh darah, sehingga meningkatkan tekanan darah (Tendean et al., 2017).

Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga ditabel 1, dengan jumlah 19 responden (30,2%). Temuan ini bertentangan dengan penelitian Viantika Meiliana Wulandari et al. (2023), yang menemukan bahwa 40,4% responden memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga. Faktor genetik yang berperan dalam hipertensi ini mungkin berbeda di tiap populasi atau dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan gaya hidup yang turut menjadi penyebab utama hipertensi (Wulandari et al., 2023).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II**

Kepatuhan Berobat	Frekuensi	Persentase
	F	%
Kepatuhan Tinggi	31	49.21
Kepatuhan Sedang	28	44.44
Kepatuhan Rendah	4	6.35
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2024

Temuan penelitian ditabel 2 menunjukkan bahwa dari total 63 wanita usia subur penderita hipertensi, sebanyak 31 responden (49,21%) menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan. Hasil ini berbeda dari penelitian Viantika Meiliana Wulandari et al. (2023), yang menemukan mayoritas responden, yaitu 148 dari 166 responden (89,2%), berada dalam kategori kepatuhan sedang (Wulandari et al., 2023). Namun, hasil ini konsisten dengan penelitian Akhmad Azmiardi et al. (2023), di mana 72 dari 122 responden (59,0%) menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan hipertensi. Selain itu, dalam kuesioner mengenai kepatuhan, seluruh partisipan menyatakan bahwa mereka mengonsumsi obat pada malam sebelum menghadiri pemeriksaan di puskesmas atau saat sesi kelas hipertensi di masing-masing dusun (Azmiardi et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2023), di mana 22 responden (78,5%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat hipertensi mereka (Nurdin et al., 2023).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat tekanan darah wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II**

Tingkat Tekanan Darah	Frekuensi	Persentase
	F	%
Prehipertensi	49	77.8
Hipertensi stadium I	13	20.6
Hipertensi stadium II	1	1.6
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan temuan penelitian di tabel 3, mayoritas 49 responden (77,8%) wanita usia subur yang mengidap hipertensi menunjukkan tekanan darah dalam rentang prehipertensi. Hasil ini menunjukkan kecenderungan mayoritas responden berada pada tingkat yang lebih rendah dari kategori hipertensi klinis, namun tetap berada dalam zona risiko tinggi. Penelitian ini menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian Nurdin et al. (2023), yang menemukan mayoritas pasien dengan hipertensi menunjukkan tekanan darah dalam kategori ringan (140–159/90–99 mmHg), dengan 22 responden (78,6%) mengalami tekanan darah dalam kategori ini (Nurdin et al., 2023). Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan yang diperoleh oleh Rahmalia Yacob et al. (2023), di mana mayoritas pasien memiliki tekanan darah dalam kategori hipertensi derajat I (140 – 159/90 – 99 mmHg), dengan 50 responden (83,33%) berada dalam kategori ini. Sementara itu, 7 responden (11,67%) mengalami hipertensi derajat II (160 – 169/100 – 109 mmHg), dan 5 responden (5,00%) berada dalam kategori hipertensi derajat III (>180 – >100 mmHg) (Yacob et al., 2023).

#### Analisis Bivariat

**Tabel 4. Hubungan kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II**

Kepatuhan Berobat	Tingkat Tekanan Darah			Total	P value	r
	Prehipertensi	Hipertensi stadium I	Hipertensi stadium II			
Kepatuhan Tinggi	27	4	0	31	0,046	0,306
Kepatuhan Sedang	21	6	1	28		
Kepatuhan Rendah	1	3	0	4		
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>13</b>	<b>1</b>	<b>63</b>		

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur yang menderita hipertensi paling banyak menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap tingkat tekanan darah prehipertensi sebanyak 27 responden (42,86%). Dengan menggunakan uji chi square, nilai P value adalah 0,046, dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% (0,05). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai P value  $0,046 < \alpha$

(0,05) menunjukkan bahwa ada signifikansi atau hubungan antara kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur yang menderita hipertensi di Puskesmas Pandak II. Koefisien korelasi berdasarkan uji korelasi didapatkan hasil 0,306 yang berarti bahwa keeratan hubungan antara kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur penderita hipertensi memiliki keeratan lemah (0,20-0,399) dengan nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah (Jabnabillah & Margina, 2022).

## PEMBAHASAN

Putra (2022) memberikan keterangan bahwa “seseorang dikatakan patuh jika ia percaya, menerima, dan berperilaku sesuai dengan perintah atau aturan yang telah ditetapkan, terutama patuh terhadap pemerintah” (Putra, 2022). Lima faktor yang dapat mempengaruhi pasien (Fauzi & Nishaa, 2018) yaitu faktor sosial dan ekonomi, faktor perilaku, faktor pengobatan, faktor kesehatan dan faktor keuangan (Fauzi & Nishaa, 2018). Monitoring kepatuhan terhadap pengobatan harus dilakukan secara individual karena kepatuhan bersifat individual. Pengukuran kepatuhan dapat membantu memantau pengobatan pasien hipertensi, sehingga tenaga kesehatan harus selalu memberikan informasi kepada pasien dan mengingatkan mereka untuk terus berusaha patuh terhadap pengobatannya (Ernawati et al., 2020).

Penelitian ini tidak mengendalikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil, termasuk olahraga, pola makan, konsumsi alkohol, dan stres. Pertama, faktor olahraga tidak dikendalikan karena tidak semua responden yang hipertensi memiliki kebiasaan berolahraga, dan peneliti tidak melakukan pengukuran tingkat daya tahan tubuh responden. Respon individu terhadap olahraga dapat sangat bervariasi, dengan beberapa orang memperoleh manfaat kesehatan yang signifikan dari aktivitas fisik, sementara yang lain mungkin tidak; oleh karena itu, mengukur variabilitas ini memerlukan analisis yang lebih mendalam dan data yang lebih rinci. Kedua, pola makan juga tidak dikendalikan, mengingat pola makan dapat bervariasi secara signifikan antar individu, dan variabilitas ini sulit diukur, yang dapat mempersulit interpretasi hasil penelitian.

Selain itu, penelitian tidak mengendalikan riwayat konsumsi alkohol responden, karena tidak semua responden hipertensi memiliki riwayat tersebut, dan peneliti tidak melakukan tes darah untuk mengetahui kadar alkohol dalam darah. Kebiasaan minum alkohol dapat bervariasi secara signifikan antar individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, kebiasaan sosial, dan preferensi individu, sehingga variabilitas ini sulit untuk dikendalikan. Terakhir, variabel stres juga tidak dikendalikan, karena tidak semua responden yang hipertensi memiliki riwayat stres dan peneliti tidak melakukan pengukuran tingkat stres responden. Stres merupakan fenomena yang kompleks dan dapat bervariasi antar individu; pengukurannya seringkali bersifat subyektif, sehingga sulit untuk mengukur stres secara konsisten di seluruh populasi penelitian. Dengan tidak mengendalikan variabel-variabel ini, penelitian bertujuan untuk meminimalkan pengaruh variabel tambahan dan menyajikan hubungan yang lebih langsung antara variabel utama.

Tekanan sistolik adalah tekanan darah yang terjadi ketika jantung memompa darah atau berkontraksi, sedangkan diastolik adalah tekanan darah yang terjadi ketika jantung relaksasi.

Joint National Committee (JNC VII) mengklasifikasikan hipertensi menjadi empat kategori (normal, prehipertensi, hipertensi stadium I, hipertensi stadium II).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa wanita usia subur yang menderita hipertensi paling banyak menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap tingkat tekanan darah prehipertensi sebanyak 27 responden (42,86%). Dengan menggunakan uji chi square, nilai P value adalah 0,046, dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% (0,05). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai P value  $0,046 < \alpha$  (0,05) menunjukkan bahwa ada signifikansi atau hubungan antara kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur yang menderita hipertensi di Puskesmas Pandak II. Koefisien korelasi berdasarkan uji korelasi didapatkan hasil 0,306 yang berarti bahwa keeratan hubungan antara kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur penderita hipertensi memiliki keeratan lemah (0,20-0,399) dengan nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah (Jabnabillah & Margina, 2022).

Dalam kuesioner mengenai kepatuhan, semua partisipan melaporkan mengonsumsi obat pada malam sebelumnya sebelum menghadiri pemeriksaan di puskesmas atau saat sesi kelas hipertensi di masing-masing dusun. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia Yacob dkk pada tahun 2023. Analisis data menggunakan chi-square menunjukkan P-value = 0,003 > 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tapa. Hubungan ini bersifat positif, artinya dari 22 responden yang patuh minum obat antihipertensi (36,67%), 50 responden memiliki tekanan darah dalam kategori derajat I (83,33%). Responden yang cukup patuh berjumlah 20 orang (33,33%) dan tekanan darah mereka masuk dalam kategori hipertensi derajat II sebanyak 7 responden (11,67%). Sementara itu, responden yang tidak patuh berjumlah 18 orang (30,00%) dengan tekanan darah dalam kategori hipertensi derajat III sebanyak 3 responden (5,00%) (Yacob et al., 2023).

Interkoneksi dengan variabel univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 45-49 tahun, dengan total 37 orang (57,1%). Mengenai pendidikan, sebanyak 25 responden (39,7%) memiliki latar belakang pendidikan SLTP. Dari segi status perkawinan, mayoritas responden sudah menikah, yaitu 61 orang (96,83%). Berdasarkan lama menderita hipertensi, 28 responden (44,4%) mengalami hipertensi selama 3-4 tahun. Selain itu, sebagian besar wanita usia subur yang menderita hipertensi tidak menggunakan kontrasepsi, dengan 13 responden (20,6%). Sebagian besar responden juga tidak memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga, yaitu 19 orang (30,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografis dan karakteristik responden memiliki peran penting dalam kepatuhan berobat dan pengelolaan hipertensi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kepatuhan berobat dan tingkat tekanan darah pada wanita usia subur penderita hipertensi di Puskesmas Pandak II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,86% responden memiliki kepatuhan tinggi dan berada dalam kategori prehipertensi, dengan nilai P-value 0,046 (lebih kecil dari  $\alpha$  0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan. Koefisien korelasi 0,306 menunjukkan hubungan positif yang lemah antara kepatuhan berobat dan pengelolaan tekanan darah. Selain itu, 49,21% responden menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan, dan 77,8% memiliki tekanan darah dalam

rentang prehipertensi. Diperlukan program edukasi kesehatan yang komprehensif, dukungan psikososial, strategi pengingat, serta peningkatan pemantauan dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan dan pengelolaan hipertensi pada wanita usia subur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmiardi, A., Widiyanto, A., Atmojo, J. T., Anasulfalah, H., & Mubarak, A. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien dengan Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 463–468.
- Cahyati, N. A. D. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Cholifah, S., & Purwanti, Y. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Komunitas* (S. B. Sartika & T. Multazam (eds.); Pertama). UMSIDA Press.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2022. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul*.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2023). Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta Tahun 2022. In *Dinas Kesehatan Provinsi DIY*.
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. ana N. (2020). *Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi Pengukuran dan Cara Meningkatkan Kepatuhan* (N. R. H (ed.); Pertama). Graniti.
- Fauzi, R., & Nishaa, K. (2018). *Apoteker Hebat, Terapi Taat, Pasien Sehat* (Pertama). Stiletto Indie Book.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Apa Komplikasi berbahaya dari Hipertensi?* P2PTM Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kusumaningrum, T., Pratiwi, I. N., Andini, N. W. N., Armini, N. K. A., Nursalam, & Arief, Y. S. (2023). Factors associated with hypertension in women of childbearing age. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), 109–112.
- Nurdin, Marsia, & Baedlawi, A. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Parit Timur Kubu Raya. *Scientific Journal of Nursing Research*, 5(2), 21–26.
- Puskesmas Pandak II. (2022). Pendampingan Kader Pada Hipertensi (PEKA TENSI). In *Puskesmas Pandak II*.
- Putra, M. A. (2022). Gambaran Kepatuhan (Obedience) Mahasiswa Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa [Bosowa Makasar]. In *repository.unibos.ac.id*.
- Riyanto, S., & Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains* (Pertama, Vol. 1). Deepublish.

- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan dan Jenis* (I. S. Azhar (ed.); Pertama, Vol. 1). Kencana.
- Syah, A. Y., & Anies, N. F. (2023). Peran Dukungan Keluarga sebagai Upaya Pengontrolan Hipertensi Pada Lansia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 19(2), 61–67.
- World Health Organization. (2022). World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). In *World Health Organization*.
- Wulandari, V. M., Hapsari, W. S., & Santoso, S. B. (2023). Hubungan kepatuhan pengobatan dan riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Kabupaten Magelang The relationship are medication adherence and a history of hypertension with blood pressure control in h. *Borobudur Pharmacy Review*, 3(1), 31–36.
- Yacob, R., Ilham, R., & Syamsuddin, F. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Program Prolanis Diwilayah Kerja Puskesmas Tapa. *Termometer : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 58–67.